

Dampak Pelaksanaan Tradisi *Larung Cai* Diraga sebagai Representasi Harmoni Nilai Kebudayaan dan Nilai Ekologis

Islah Munaji ^{a, 1*}, Rahmat ^{a, 2}, Sri Wahyuni Tanszhil ^{a, 2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ islahmnj17@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 5 Juni 2025;

Revised: 23 Juni 2025;

Accepted: 26 Juni 2025.

Kata-kata kunci:

Tradisi *Larung Cai* Diraga,
Nilai Kebudayaan,
Nilai Ekologi.

Keywords:

Larung Cai Diraga
Tradition,
Cultural Values,
Ecological Values.

: ABSTRAK

Kerusakan lingkungan menjadi hal yang sangat krusial dewasa ini, sehingga diperlukan upaya untuk mengatasi hal tersebut, hal ini dapat diatasi dengan pendidikan karakter terhadap lingkungan, salah satunya melalui bentuk kebudayaan yaitu pada tradisi *Larung Cai* Diraga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara nilai kebudayaan dan nilai ekologis serta dampaknya pada masyarakat melalui tradisi *Larung Cai* Diraga. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode studi lapangan yang dilakukan di Dusun Kliwon, Desa Jatiseeng Kidul, Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dalam pelaksanaan tradisi *Larung Cai* Diraga terkandung nilai budaya seperti nilai persatuan yang terdapat pada kirab budaya, nilai toleransi pada do'a lintas iman dan nilai peduli lingkungan pada prosesi *larung cai*. Tindakan masyarakat secara nyata menunjukkan adanya perubahan perilaku untuk lebih peduli terhadap lingkungan, seperti tidak membuang sampah ke sungai, kerja bakti dan berusaha menjaga kebersihan DAS Cisanggarung. Pelaksanaan tradisi ini menunjukkan adanya harmonisasi antara nilai-nilai kebudayaan dan ekologis pada masyarakat, dan dengan itu masyarakat diharapkan dapat ikut berpartisipasi pada pelaksanaan tradisi *Larung Cai* Diraga guna menjaga keseimbangan antara budaya dan lingkungan bagi generasi di masa depan.

ABSTRACT

The Impact of Implementing the Larung Cai Diraga Tradition as a Harmonious Representation of Cultural Values and Ecological Values. Environmental damage is a very crucial thing nowadays, so efforts are needed to overcome this, this can be overcome by character education towards the environment, one of which is through cultural forms, namely the *Larung Cai Diraga* tradition. This research aims to analyze the relationship between cultural values and ecological values and their impact on society through the *Larung Cai Diraga* tradition. The method used is qualitative with a field study method carried out in Kliwon Hamlet, Jatiseeng Kidul Village, Ciledug District, Cirebon Regency using data collection techniques through observation, interviews and documentation studies. The results of the research show that the implementation of the *Larung Cai Diraga* tradition contains cultural values such as the value of unity found in the cultural carnival, the value of tolerance in interfaith prayers and the value of caring for the environment in the *Larung Cai* procession. Community actions actually show a change in behavior to care more about the environment, such as not throwing rubbish into the river, doing community service and trying to keep the Cisanggarung watershed clean. The implementation of this tradition shows that there is harmonization between cultural and ecological values in society, and with that, the community is expected to participate in the implementation of the *Larung Cai Diraga* tradition in order to maintain a balance between culture and the environment for future generations.

Copyright © 2025 (Islah Munaji, dkk). All Right Reserved

How to Cite: Islah Munaji, Rahmat, R., & Tanszhil, S. W. (2025). Dampak Pelaksanaan Tradisi *Larung Cai* Diraga sebagai Representasi Harmoni Nilai Kebudayaan dan Nilai Ekologis . *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 5(2), 40–51. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v5i2.3238>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Permasalahan lingkungan menjadi hal yang mengancam eksistensi kehidupan manusia pada masa sekarang, hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Rambe dkk. (2021). Dari pernyataan tersebut dapat kita pahami, bahwa permasalahan yang terdapat di lingkungan hidup dapat mempengaruhi bagaimana keberlanjutan kehidupan manusia di masa yang akan datang. Kerusakan lingkungan menjadi hal yang perlu diperhatikan, hal ini sesuai dengan laporan dari WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) mengenai krisis lingkungan di Indonesia, dimana dampak dari kerusakan tersebut akan meluas pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Permasalahan lingkungan menjadi hal yang sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada manusia, karena pada dasarnya manusia hidup pasti mempunyai hubungan dengan lingkungannya dalam hal manusia mempunyai pengaruh penting dalam kelangsungan ekosistem alam (Rusdina A, 2015). Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan lingkungan sebenarnya bermuara kerusakan lingkungan yang terjadi di kehidupan sekitar. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan ialah suatu perubahan langsung ataupun tidak langsung terhadap sifat-sifat lingkungan seperti fisik, kimia dan hayati yang melampaui kriteria kerusakan lingkungan. Hal ini menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan terjadi setelah ditemukan perubahan perubahan mendasar dari lingkungan yang nantinya akan mempengaruhi keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab dari kerusakan lingkungan, diantaranya karena kebutuhan manusia yang semakin kompleks sehingga mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam yang tidak dapat dihindari dan dilakukan secara terus menerus (Nina, 2017). Dengan demikian, upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir dampak dari kerusakan lingkungan pada kehidupan manusia yaitu memberikan kesadaran kepada masyarakat. Di wilayah timur Kabupaten Cirebon, ancaman bencana ekologis seperti banjir bandang pada tahun 2018 menjadi penanda lemahnya harmoni antara manusia dan lingkungan sekitarnya.

Untuk memberikan penyadaran pentingnya berperilaku peduli terhadap lingkungan kepada manusia dapat dilakukan dengan pendidikan karakter dalam kehidupan keseharian. Pendidikan karakter ialah sistem penanaman nilai-nilai dan perilaku ataupun karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri maupun kepada lingkungan sekitar (Sudirman, 2010). Pendidikan karakter dapat diberikan kepada masyarakat melalui berbagai cara, seperti yang diungkapkan oleh Nurfalah (2016) yang menyebutkan bahwa dalam pendidikan karakter terdapat beberapa unsur penting di dalamnya seperti keluarga, sekolah dan masyarakat serta media massa. Pendidikan karakter yang baik menurut Lickona dapat meliputi bagaimana pengetahuan moral, perasaan moral dan aksi atau tindakan moral (Lickona, 2013). Pembentukan pengetahuan moral menjadi dasar dalam mewujudkan pendidikan karakter, karena hal tersebut dapat memberikan orientasi kepada pengetahuan mengenai nilai dan moral dalam kehidupan, sehingga seseorang dapat berpikir dan memahami makna sebagai orang yang bermoral. Pendidikan karakter dapat diterapkan pula pada kehidupan masyarakat dan sekitarnya, hal ini sesuai dengan pendapat dari Al-Ghifari (2023) yaitu pendidikan karakter dapat juga dilaksanakan dalam pembelajaran berbasis masyarakat, artinya setiap bentuk interaksi dalam kehidupan pada masyarakat dapat menjadi sebuah bentuk pendidikan karakter terlebih dalam menanggapi berbagai persoalan dalam kehidupan. Padahal, pada masyarakat tradisional sesungguhnya memiliki sistem nilai yang mendukung keberlanjutan, salah satunya termanifestasi dalam tradisi lokal seperti *Larung Cai* Diraga. Tradisi *Larung Cai* Diraga memberikan perannya sebagai bentuk pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal sangat penting untuk membentuk memiliki kesadaran sosial terhadap budaya dan lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter menjadi suatu strategi untuk memberikan pemahaman karakter yang baik kepada manusia dalam menjalankan kehidupan kesehariannya. Karakter yang baik ialah karakter yang

sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang terdapat dalam Pancasila, hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Damanhuri dkk. (2016) yang menyatakan bahwa nilai-nilai luhur dalam Pancasila harus diimplementasikan dalam kehidupan keseharian guna mewujudkan masyarakat yang berkarakter. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan untuk mewujudkan masyarakat menjadi manusia yang berakhlak mulia, hal ini sesuai dengan penjelasan dari Rahmat & Tanszil (2017, hlm.4) dimana menjelaskan bahwa pendidikan karakter menjadi bagian integral dari upaya mewujudkan masyarakat untuk memiliki watak dan karakter mulia serta memahami mengenai etika dan moral. Adapun pendidikan karakter itu kemudian terbagi atas beberapa nilai pembentuk karakter, yaitu sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Pusat Kurikulum Depdiknas, 2010). Dalam kaitannya dengan permasalahan lingkungan dewasa ini, karakter yang perlu dikembangkan untuk meminimalisir hal tersebut yaitu karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan dapat diterapkan pada sikap dan tindakan manusia yang baik terhadap lingkungan sekitar, hal ini berarti bahwa karakter peduli lingkungan menjadi sikap yang terdapat dalam diri seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar dan bermanfaat serta berperan turut serta dalam melestarikan dan memberikan manfaat yang berkesinambungan terhadap lingkungan sekitar (Purwanti, 2017). Karakter peduli lingkungan tersebut menjadi dasar untuk memberikan sikap peduli terhadap lingkungan, dimana sikap peduli lingkungan ialah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan memiliki kesadaran dalam mengembangkan berbagai upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi (Daryanto dan Darmiatun, 2013). Tradisi *Larung Cai* Diraga, yang memvisualisasikan makna air sebagai sumber kehidupan, menjadi arena penting untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dalam bentuk partisipasi kolektif masyarakat.

Sikap peduli lingkungan menjadi modal utama dalam menjadikan kehidupan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitar yang direalisasikan dalam perilaku kesehariannya. Karena itu kesadaran untuk memiliki sikap peduli lingkungan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat utamanya generasi muda yang di masa depan akan menjadi pemimpin, pembuat kebijakan dan pendidik lingkungan (Dasrita dkk., 2015). Pembentukan warga negara ekologis dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis budaya lokal, sebagaimana disarankan oleh Dobson (2004), yang menekankan pentingnya keterlibatan warga dalam tindakan ekologis berbasis nilai budaya. Adapun beberapa indikator dalam pengembangan sikap peduli lingkungan di masyarakat yang diantaranya yaitu, pengetahuan (*knowledge*) terhadap isu-isu lingkungan sekitar, keterampilan (*skills*) untuk memanfaatkan potensi dari lingkungan, sikap (*attitudes*) dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan kesadaran nilai (*awareness of values*) dalam upaya menjaga lingkungan sekitar. Dalam konteks kewarganegaraan, indikator tersebut tidak hanya mencerminkan bagaimana pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai kepedulian terhadap lingkungan, tetapi lebih jauh dari itu yaitu bagaimana masyarakat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam memberikan dampak positif untuk menjaga lingkungan sekitar. Peduli lingkungan erat kaitannya dengan konsep dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yaitu kewarganegaraan ekologis (*ecological citizenship*) yang dimana memberikan kesadaran, mengarahkan dan menetapkan perilaku warga negara untuk mencintai lingkungan dengan menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan sekitar.

Penanaman karakter peduli lingkungan dapat dilakukan dengan berbagai cara yang relevan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran mengenai karakter peduli lingkungan tersebut. Hal ini berarti bahwa tradisi *Larung Cai* Diraga dapat menjadi instrumen pendidikan karakter khususnya ekologis dan disertai upaya refleksi agar pelaksanaan tradisi ini tidak hanya menjadi ritual budaya, tetapi bagian dari program pendidikan dan tindakan nyata masyarakat dalam pelestarian lingkungan sekitar. Tradisi ini

tetap dilestarikan oleh masyarakat dan dilaksanakan secara turun menurun dengan adanya perubahan seiring dengan perubahan zaman dan tuntutan kehidupan masyarakat saat ini (Rofiq, 2015).

Tradisi ialah mencakup suatu warisan yang tersisa dari masa lalu, dan tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan ataupun diwariskan dari masa lalu ke masa kini (Sztompka, 2007). Tradisi *Larung Cai* Diraga secara harfiah diartikan sebagai “air dalam tubuh” atau “air kehidupan”, tradisi ini menjadi bagian penting dalam visualisasi pentingnya air dalam kehidupan di masyarakat. Pada tradisi ini, terdapat beberapa macam kegiatan di dalamnya yang diantaranya yaitu kegiatan proses pencampuran tujuh mata air yang diambil dari sumur atau mata air keramat yang ada di wilayah Cirebon Timur, kemudian air tersebut ditampung dalam sebuah bejana dan nantinya akan *dilarung* (dihanyutkan) ke Sungai Cisanggarung. Tradisi *Larung Cai* Diraga bukan hanya menjadi suatu kebudayaan setempat, tetapi juga sebagai bentuk tolak bala dan harapan serta simbol do’a dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk senantiasa melindungi wilayah sekitar Cirebon Timur agar terhindar dari bencana alam dan kerusakan lainnya, seperti kejadian banjir bandang yang telah terjadi pada tahun 2018 silam. Kemudian, tradisi *Larung Cai* Diraga dihubungkan dengan bentuk kebudayaan masyarakat di Kecamatan Ciledug dengan menyesuaikan berbagai bentuk perubahan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Secara umum dan keseluruhan, tradisi *Larung Cai* Diraga menjadi dasar untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelangsungan dan kelestarian dari budaya dan lingkungan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tersebut.

Meskipun budaya *Larung Cai* Diraga belum pernah diteliti, eksplorasi mendalam tentang nilai-nilai ekologis yang melekat di dalamnya masih minim, sehingga diperlukan sekali untuk terutama dalam konteks pembentukan karakter warga peduli lingkungan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna penting dari tradisi *Larung Cai* Diraga sebagai media penguatan identitas budaya dan harmoni sosial masyarakat di tengah keberagaman. Kontribusi ilmiah penelitian ini yaitu dapat menjembatani celah perhal minimnya literatur yang menganalisis secara mendalam mengenai nilai budaya dan nilai ekologis pada tradisi ini, khususnya dalam mengatasi permasalahan dan tantangan lingkungan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi akademik mengenai hubungan tradisi sebagai budaya lokal, pendidikan karakter serta perilaku baik terhadap lingkungan.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana pendidikan karakter berbasis budaya lokal, sekaligus memberikan kontribusi pada upaya pelestarian tradisi sebagai medium penyadaran ekologis masyarakat bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjabarkan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Larung Cai* Diraga baik yang tergambarkan secara simbolis maupun filosofis yang dihubungkan dengan nilai kebudayaan dan nilai ekologis dalam kaitannya dengan menjadi dasar dalam kehidupan keseharian masyarakat, serta dapat memberikan suatu rekomendasi untuk pengembangan kebijakan berkaitan lingkungan dan kebudayaan secara berkelanjutan. Dengan nilai yang terdapat dalam tradisi *Larung Cai* Diraga ini, dapat memberikan pemahaman masyarakat untuk memiliki sikap cinta dan merawat lingkungan.

Metode

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta metode studi lapangan. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, serta studi dokumen. Penelitian ini menggunakan sumber data primer pada hasil observasi dan wawancara kepada masyarakat Dusun Kliwon, Desa Jatiseeng Kidul, Perangkat Desa, serta pihak penyelenggara tradisi *Larung Cai* Diraga. Adapun teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan 3 tahap pada penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2022, hlm.249) yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), kemudian tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan (*conclusion*) dengan pendekatan koding menggunakan Nvivo 15. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Hasil dan Pembahasan

Pada awalnya, tradisi *Larung Cai* Diraga dimunculkan oleh pemuda di wilayah Cirebon Timur kepada masyarakat sebagai bentuk komunikasi dengan pencipta-Nya. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kepercayaan masyarakat sekitar dan erat kaitannya dengan pengaruh religius dan hal-hal bersifat magis. *Larung Cai*, ialah nama yang melekat dalam bentuk kebudayaan tersebut, tujuan dari *Larung Cai* dapat dimaknai sebagai bentuk pendekatan terhadap pencipta alam semesta. Seiring berjalannya waktu dan keterbukaan masyarakat terhadap pengetahuan baru, konsepsi awal dari tradisi *Larung Cai* ini kemudian ditinggalkan. Temuan dalam penelitian yang dilakukan peneliti, tradisi *Larung Cai* Diraga menjadi bentuk hasil kebudayaan yang berkembang pada masyarakat di Kecamatan Ciledug dan menjadi bagian dari pemberian penguatan terhadap nilai-nilai budaya dalam kehidupan.

Pelaksanaan tradisi *Larung Cai* Diraga menjadi kegiatan yang menjadi inti dalam pelaksanaan tradisi ini yaitu prosesi *Larung Cai*, kegiatan tersebut memiliki makna mendalam untuk memberi pemahaman dan penyadaran kepada masyarakat mengenai air dan sungai sebagai bentuk pemberian dari Tuhan semesta alam. Adapun dalam tradisi ini terdapat beberapa nilai-nilai budaya di dalamnya, yaitu yang dimaknai sebagai makna simbolis dan makna filosofis pada tradisi tersebut.



Gambar 1. Kirab Budaya

Kirab budaya mempertemukan berbagai kebudayaan dan berbagai elemen masyarakat yang berbeda secara latar belakang maupun strata sosial. Adapun perwakilan dari Keraton Kanoman, Masyarakat Dayak Segandu Indramayu, Masyarakat NTT dan Batak yang sudah menetap di Kecamatan Ciledug, pemuka agama (Islam, Kristen, Konghucu, Hindu dan Buddha) dan aliran kepercayaan sunda wiwitan, perguruan bela diri, sanggar tari yang ada di sekitar wilayah Kecamatan Ciledug. Beragamnya budaya dalam kirab tersebut menjadi sebuah keunikan yang ada pada tradisi ini. Kirab budaya menjadi simbol keberagaman dalam persatuan pada masyarakat di Kecamatan Ciledug.



Gambar 2.

diraga

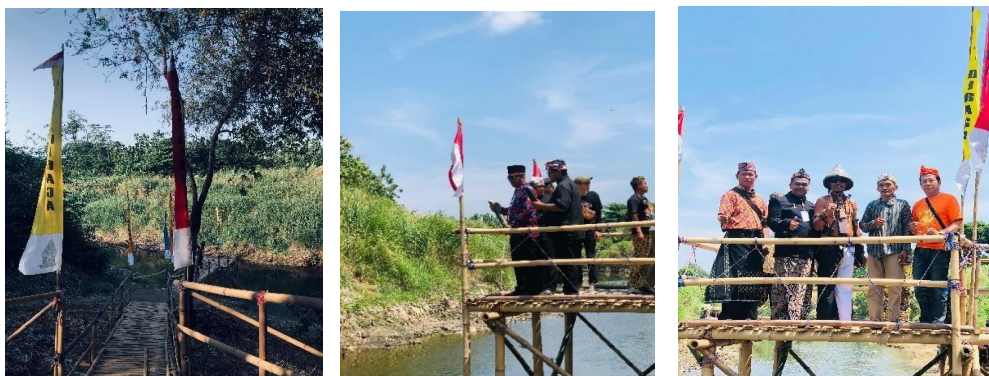
Tarian cai

Tarian *cai* diraga, para penari menampilkan berbagai adegan seperti air yang naik sebelum terjadi banjir, masyarakat yang kebingungan dan suasana *chaos* malam pada saat terjadi banjir. Dengan adanya tarian ini, masyarakat kembali mengingat terhadap suasana banjir bandang pada tahun 2018, tarian ini juga menjadi bentuk refleksi diri terlebih untuk masyarakat yang tinggal di sepanjang DAS Sungai Cisanggarung, khususnya pada masyarakat Desa Jatiseeng Kidul. Tarian *cai* diraga menjadi simbol kebudayaan yang unik karena merupakan hasil kolaborasi dari berbagai sanggar tari yang ada di Kecamatan Ciledug. Tarian tersebut mengandung banyak sekali makna untuk senantiasa waspada terhadap keadaan air di sungai dan dengan itu diharapkan masyarakat dapat menjaga kelestarian sungai dan lingkungan sekitar.



Gambar 3. Do'a Lintas Iman

Do'a lintas iman menjadi suatu bentuk kegiatan dalam tradisi *Larung Cai* Diraga, yang dilakukan pada malam di hari kedua pelaksanaan tradisi. bentuk rasa syukur masyarakat terhadap nikmat yang Tuhan berikan serta menjadi pengharapan kepada Tuhan untuk senantiasa dijauhkan dari berbagai bencana dan malapetaka sekaligus meminta perlindungan untuk masyarakat dan wilayah Kecamatan Ciledug pada khususnya. Do'a lintas iman disampaikan oleh beberapa pemuka agama yang ada di Kecamatan Ciledug, yaitu pemuka agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Buddha, Hindu dan Konghucu serta aliran kepercayaan yang masih ada seperti Kejawen dan Sunda Wiwitan. Do'a lintas iman menjadi simbol kerukunan antar umat beragama sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai meskipun terdapat perbedaan agama dalam kehidupan masyarakatnya. Do'a lintas iman menjadi bentuk simbolisasi dari sikap menghargai dan menghormati berbagai perbedaan dalam masyarakat terlebih mengenai perbedaan agama dan kepercayaan dari masyarakat satu dengan yang lainnya, dan sikap tersebut dapat menjadi bentuk penyadaran kepada masyarakat untuk tetap melaksanakan toleransi dalam kehidupan keseharian, khususnya pada masyarakat di Jatiseeng Kidul.



Gambar 4. Prosesi larung cai

Prosesi *larung cai* ialah kegiatan me-*larung* (membuang) air yang dilakukan oleh beberapa pihak yang mempunyai peran penting pada masyarakat setempat. Air yang dibuang didapatkan pada beberapa sumber mata air yang ada di wilayah Cirebon, seperti air dari Keraton Kanoman, Keraton Kasepuhan, Sumur Keramat Leuweunggajah, Sumur di Makam Sunan Gunung Jati dan sumber mata air lainnya. Pada pelaksanaannya, terdapat 9 sumber mata air yang dimasukkan ke dalam sebuah bambu sebagai wadah untuk kemudian dilarung. Jumlah 9 tersebut berkaitan dengan filosofi 9 lubang yang ada pada tubuh manusia, dimana semua lubang tersebut dapat mengeluarkan air. Angka 9 juga berkaitan dengan jumlah wali yang menyebarkan agama islam di Pulau Jawa. Prosesi *larung cai* menjadi simbol untuk membuang berbagai keburukan yang ada dalam tubuh kita agar nanti hanyut ke sagara (laut). Prosesi *larung cai* menjadi hal yang penting sebagai bentuk ajakan kepada masyarakat untuk senantiasa menjaga lingkungan sungai, serta bentuk do'a kepada Tuhan agar dihindarkan dari bencana dan musibah khususnya di Sungai Cisanggarung ini. Prosesi *larung cai* merupakan inti kegiatan dalam pelaksanaan tradisi ini. Dalam prosesi ini, terdapat beberapa makna di dalamnya seperti untuk membuang segala perkataan dan perilaku yang buruk, senantiasa untuk mensyukuri berbagai nikmat dan pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa, menjaga kelestarian sungai sebagai sumber kehidupan dengan cara tidak membuang sampah dan menjaganya serta menjadikannya sebagai bentuk do'a kepada Tuhan agar dihindarkan dari hal buruk.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam setiap kegiatan pada pelaksanaan tradisi *Larung Cai* diraga ini, yaitu diantaranya nilai persatuan pada kegiatan kirab budaya sebagai simbolisasi keberagaman masyarakat di wilayah Kecamatan Ciledug. Kirab budaya diikuti oleh berbagai masyarakat dengan perbedaan latar belakang, kepercayaan maupun kepentingan antar satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu terlihat dari beberapa pemuka agama yang hadir dalam kirab tersebut, perwakilan dari Suku Dayak Sugandu, Batak, dan NTT yang sudah menetap di Kecamatan Ciledug, berbagai sanggar tari, perguruan bela diri, seni burok dan lainnya. Meskipun diantaranya terdapat perbedaan yang mendasar, tetapi semuanya dapat bekerjasama dengan baik untuk berpartisipasi dalam tradisi ini. Perwakilan dari beragam masyarakat dan budaya tersebut menjadi simbol perbedaan yang tetap rukun dalam interaksi pada kehidupan kesehariannya. Diantara keduanya dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk mengedepankan sikap toleransi dengan menghormati dan menghargai berbagai perbedaan dalam masyarakat (Ginting, 2009).

Nilai persatuan yang terdapat dalam tradisi *Larung Cai* Diraga ini kemudian dapat menjadi sebuah bentuk penyadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya persatuan dalam keberagaman pada kehidupan masyarakat, karena jika sudah adanya kesadaran mengenai keberagaman budaya dalam diri masyarakat maka akan menghilangkan potensi terjadinya konflik antar budaya (Lintang Sari, 2022). Nilai persatuan ini juga berusaha untuk mengimplementasikan nilai praktis dari sila ketiga Pancasila yang berlandaskan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yaitu meskipun keberagaman itu ada tetapi Pancasila dapat mempersatukan seluruh perbedaan tersebut (Pertiwi & Dewi, 2021). Dari hal tersebut dapat dipahami, bahwa nilai persatuan yang terdapat dalam kegiatan kirab budaya ini baik secara simbolis dan filosofis pada kegiatan kirab budaya dapat menjadi media penyadaran dan penguatan rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Karena pada intinya, keberagaman dalam masyarakat itu menjadi sebuah anugerah bukan pembeda dari satu masyarakat dengan yang lainnya. Dan dari hal tersebut, persatuan dan kesatuan ini menjadi hal yang mutlak dan harus dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Kemudian, ada nilai toleransi yang terdapat dalam kegiatan do'a lintas iman menjadi bentuk do'a dan pengharapan sekaligus menjadi simbol untuk hidup rukun dan menghormati antar umat beragama serta senantiasa meminta pertolongan dan perlindungan kepada Tuhan. Dalam hal ini, do'a lintas iman menjadi kegiatan yang memiliki nilai simbolis dan filosofis sebagai nilai toleransi yang terealisasi pada beragamnya latar belakang agama masyarakat tetapi tetap hidup berdampingan dengan damai. Nilai toleransi dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk saling mengutamakan nilai persatuan dan kesatuan dalam hidup, karena jika masyarakat sudah menanamkan nilai toleransi dalam

kehidupan keseharian maka akan mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan (Sodik, 2020). Nilai toleransi dalam kegiatan do'a lintas iman akan memberikan pengaruh kepada masyarakat dalam membiasakan masyarakat untuk hidup rukun, saling menghormati tanpa ikut campur urusan agama masing-masing, hidup saling membantu dan menghormati sesama masyarakat (Hasan, 2023).

Kemudian ada nilai peduli lingkungan yang terdapat pada prosesi *larung cai*, karena dalam prosesi tersebut memiliki makna sebagai simbol membuang hal hal yang bersifat tercela dan negatif dari kehidupan keseharian masyarakat, menjadi bentuk do'a dan pengharapan kepada Tuhan agar dijauhkan dari berbagai bencana dan bahaya khususnya yang berasal dari sungai. Penghilangan sifat-sifat yang tidak baik dari tubuh kita tersebut bertujuan untuk menjadikan kita manusia yang bersih dari kemungkaran kemungkaran, dengan itu harus dibuang dan dihanyutkan sampai ke lautan lepas. Dari hal tersebut, kemudian memberikan makna bahwa dalam prosesi *larung cai* tersebut dapat dijadikan sebagai nilai simbolis untuk tetap menjaga kelestarian alam sekitar. Kemudian, prosesi *larung cai* ini juga memiliki nilai filosofis yaitu manusia harus menjaga keseimbangan lingkungan sekitar, utamanya sungai sebagai pemberian dari Tuhan. Prosesi ini menjadi bagian untuk memberikan pemahaman dan penyadaran masyarakat mengenai kelestarian lingkungan hidup, hal ini menunjukkan adanya peran kebudayaan yang penting dalam membentuk kesadaran sosial dan lingkungan (Amelia, 2023). Manusia dan lingkungan selalu memiliki kaitan, siapa yang berbuat tidak baik kepada lingkungan maka lingkungan pun akan memberikan amarah pada manusia, karena itu tindakan dan kebijakan yang manusia lakukan dengan hubungannya pada lingkungan akan memiliki pengaruh bagi lingkungan dan manusia itu sendiri (Rusdina A, 2015). Prosesi *larung cai* selain menjadi simbol do'a dan pengharapan kepada Tuhan agar dijauhkan dari berbagai bencana. Dengan begitu, prosesi *larung cai* memiliki makna secara filosofis untuk memberikan pengetahuan dan penyadaran kepada masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sekitar, utamanya sungai. Prosesi tersebut menjadi dasar dalam terbentuknya nilai dan karakter masyarakat secara ekologis dengan mengedepankan sikap peduli terhadap lingkungan.

Tradisi ini menjadi sebuah kebudayaan yang tetap dipertahankan keberadaannya, hal ini sejalan dengan penelitian serupa yaitu Dhani dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa tradisi *larung sesaji* juga tetap dipertahankan eksistensinya meskipun terpengaruh oleh perkembangan zaman dan modernisasi. Perbedaan dari tradisi *Larung Cai* Diraga yaitu terletak pada esensi tradisi ini sebagai bentuk pengharapan dan do'a kepada Tuhan agar senantiasa diberikan keselamatan lahir dan batin untuk masyarakat di Kecamatan Ciledug dari segala bentuk musibah dan bencana yang bersumber dari perubahan alam semesta. Dari hal tersebut, menunjukkan bahwa dalam sebuah tradisi dapat membangun kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan, khususnya sungai (Hakim, 2021).

Nilai ekologis dalam tradisi ini memberikan perannya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap nilai tersebut secara simbolis maupun filosofis. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan untuk menjaga kelestarian sungai agar dihindarkan dari bencana banjir bandang yang pernah terjadi sebelumnya. Hal itu menunjukkan, bahwa tradisi *Larung Cai* Diraga menjadi media masyarakat dalam kaitannya untuk belajar memahami lingkungan sekitar dan budaya dalam kehidupannya, karena budaya lokal dapat menjadi bentuk penguatan dalam mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungan sekitar (Istiqomah, 2014). Sejalan dengan itu, hubungan antara manusia dengan lingkungan dengan kaitannya pada budaya yang ada dalam masyarakat tersebut, “pemikiran manusia mengenai langkah terbaik untuk memberdayakan dan menyelamatkan alam muncul dalam budaya manusia itu sendiri sehingga alam pun akan kembali ramah kepada manusia di sekitarnya” (Susilo Dwi K, 2014). Berdasarkan hal tersebut, pemikiran manusia dapat menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak terhadap lingkungan, jadi manusia mempunyai peranan utama dalam upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Oleh karenanya, manusia harus memiliki keterampilan dan pemahaman untuk berfikir, berperasaan dan bertindak yang baik terhadap lingkungan guna mewujudkan keselamatan lingkungan di masa depan.

Tradisi *Larung Cai* Diraga relevan dengan teori ekologi budaya tersebut, dalam pelaksanaannya tradisi ini menyeimbangkan antara konsep budaya yang menjadi identitas masyarakat dengan mengajak masyarakat untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungan, utamanya sungai yang menjadi pemberian dari Tuhan. Nilai-nilai budaya yang terdapat pada tradisi *Larung Cai* diraga menjadi dasar dalam memberikan kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan sekitar. Pemahaman masyarakat dari nilai-nilai budaya yang terdapat pada tradisi ini akan memberikan perubahan terhadap cara berpikir dan bertindak terhadap lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, setelah masyarakat bertindak baik kepada lingkungan sekitar, khususnya sungai dengan tidak membuang sampah ke alirannya membuat alam dan sungai pun bersikap ramah kepada masyarakat dengan tidak terjadinya banjir meskipun hujan dan debit air sudah tinggi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara nilai budaya yang terdapat pada tradisi *Larung Cai* Diraga dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk bertindak dan turut serta berperan dalam menyelamatkan lingkungan sekitar, hal ini juga dapat menunjukkan bahwa kebudayaan manusia itu terbentuk dengan menyesuaikan kondisi lingkungan sekitar dan manusia lainnya (Indrawardana, 2012).

Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Larung Cai* Diraga tersebut muncul dari berbagai kegiatan pada pelaksanaannya. Nilai tersebut dapat terlihat sebagai nilai simbolis dan nilai filosofis pada kegiatan tertentu. Adapun nilai yang muncul pada beberapa kegiatan tersebut yaitu nilai persatuan, nilai gotong royong, nilai toleransi dan nilai peduli lingkungan. Keberadaan nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari makna dan tujuan pelaksanaan tradisi *Larung Cai* diraga ini. Hal ini memberikan pemahaman bahwa nilai dalam kegiatan pada pelaksanaan tradisi ini menjadi salah satu fungsi dari tradisi itu sendiri. Oleh karenanya, keberadaan tradisi ini menjadi hal yang diharuskan. Sebagaimana pendapat dari Aulia dkk., (2022, hlm. 93) mengungkapkan bahwa mempertahankan budaya sebagai bentuk warisan dapat menjadi salah satu cara untuk mendukung keberlanjutan budaya di tengah ancaman globalisasi. Tradisi ini juga memiliki nilai-nilai yang terkandung pada setiap kegiatannya, makna simbolisasi dan juga dapat dipahami sebagai filosofis dari bentuk kegiatan tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan dalam memberikan pemahaman penting kepada masyarakat untuk memiliki sikap kecintaan dan turut serta dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan.

Dari hasil penelitian, ditemukan dampak positif pada beberapa masyarakat di Dusun Kliwon, Desa Jatiseeng Kidul yang menunjukkan adanya perubahan karakter dalam cara berpikir, berperasaan dan bertindak terhadap lingkungan sekitar, utamanya sungai. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai-nilai dalam tradisi *Larung Cai* diraga menjadi bentuk pendidikan karakter untuk masyarakat, dengan diperlukan pemahaman terlebih dahulu dalam memaknai nilai-nilai dari tradisi tersebut. Pendidikan karakter dalam tradisi *Larung Cai* diraga tercermin pada kemampuan masyarakat untuk dapat mengetahui, merasakan dan bertindak dalam kehidupan kesehariannya dalam hal tertentu. Selaras dengan hal tersebut, Lickona (1991, hlm.198-211) telah memberikan pandangannya mengenai komponen yang terdapat dalam pendidikan karakter yaitu, pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*) dan tindakan (*moral action*) yang muncul pada seseorang dalam mengatasi masalah tertentu. Berdasarkan teori tersebut, pelaksanaan tradisi *Larung Cai* Diraga sangat relevan terhadap konsep dari pendidikan karakter, karena tradisi ini memberikan perubahan kepada masyarakat dalam cara berpikir mengenai lingkungan. Hal ini berarti nilai yang terdapat pada sebuah tradisi yang berkembang dalam masyarakat dapat menjadi sebuah pedoman perilaku pada masyarakat, karena dalam sebuah tradisi sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat memiliki tata nilai dan norma sosial yang dapat memberikan pedoman dan arahan dalam memperlakukan dan menjaga lingkungan sekitar (Wijarnako, 2016). Kemudian, masyarakat juga menunjukkan adanya perubahan pengelolaan perasaannya terhadap lingkungan, dengan dibuktikan masyarakat sudah mencintai dan menyayangi lingkungan sekitar. Selanjutnya, masyarakat juga menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan, dengan dibuktikan tidak membuang sampah ke sungai, adanya kerja bakti pada masyarakat dan normalisasi DAS Cisanggarung.

Hal ini membuktikan, bahwa pelaksanaan tradisi *Larung Cai* Diraga telah menjadi pendidikan karakter kepada masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, khususnya untuk menjaga kelestarian Sungai Cisanggarung. Penguatan pendidikan karakter melalui tradisi sebagai salah satu bentuk kebudayaan dilakukan agar semakin mencintai budaya dan bangsanya sendiri (Rachmadyanti, 2017). Dalam konteks kewarganegaraan, sikap peduli terhadap lingkungan dapat dicerminkan dari adanya pengetahuan (*knowledge*) terhadap isu-isu lingkungan sekitar, keterampilan (*skills*) untuk memanfaatkan potensi dari lingkungan, sikap (*attitudes*) dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan kesadaran nilai (*awareness of values*) dalam upaya menjaga lingkungan sekitar, hal ini dapat diartikan juga bahwa sikap peduli terhadap lingkungan dapat ditunjukkan dari adanya pengetahuan, motivasi dan keinginan untuk bertindak baik kepada lingkungan (Idris, dkk., 2022). Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan itu dapat dimulai sejak dini yaitu terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dan pada kehidupan masyarakat sekitar (Ludiya, 2024). Dari data penelitian, masyarakat di Dusun Kliwon sudah menunjukkan adanya pengetahuan terhadap isu bencana banjir yang pernah terjadi, kemudian dapat menjadikan sungai sebagai bentuk pemberian dari Tuhan agar tetap dijaga kelesatariannya dengan tidak membuang sampah dan mencemari sungai. Sikap-sikap tersebut muncul dalam masyarakat dengan adanya pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai peduli lingkungan yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Larung Cai* Diraga.

Nilai peduli lingkungan dalam tradisi *Larung Cai* diraga sangat berkaitan dengan konsep kewarganegaraan ekologis (*ecological citizenship*), nilai tersebut memberikan pengertian kepada masyarakat untuk menjaga pemberian yang Tuhan berikan kepada masyarakat, yaitu sungai sehingga diharuskan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan bersikap baik terhadap lingkungan tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Kewarganegaraan ekologis diartikan sebagai suatu pemahaman dan tindakan warga negara yang terlibat dalam pemeliharaan lingkungan yang berkelanjutan (Dobson, 2004). Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat di Dusun Kliwon, Desa Jatiseeng Kidul telah menunjukkan adanya pemahaman masyarakat mengenai nilai peduli lingkungan yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Larung Cai* Diraga kemudian diimplementasikan dengan adanya perubahan tindakan dan perilaku masyarakat yang menjaga lingkungan sekitar pada kehidupan kesehariannya.

Dari hasil penelitian, menunjukkan pentingnya upaya dalam penguatan kewarganegaraan ekologis pada masyarakat di Dusun Kliwon, Desa Jatiseeng Kidul pada khususnya harus disertai dukungan dari pihak pemerintah selaku pemangku kepentingan, untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi warga negara dalam menjalankan program kebijakan lingkungan hidup (Nugroho, 2021). Dari hal tersebut, dukungan dari pemerintah dapat menjadi aspek penting untuk mewujudkan kewarganegaraan ekologis dalam kehidupan masyarakat, kerjasama dari berbagai pihak melalui tindakan kewarganegaraan ekologis dapat memperkuat kesadaran terhadap lingkungan sekitar (Silfiana, 2019). Penguatan kewarganegaraan ekologis dapat diwujudkan dengan adanya kolaborasi dari berbagai pihak dalam kehidupan masyarakat, seperti melalui nilai ekologis dalam tradisi *Larung Cai* Diraga diharapkan dapat menguatkan masyarakat, pemerintah dan pihak penyelenggara untuk bekerja sama dalam menjaga lingkungan sekitar dan sungai pada khususnya.

Tradisi *Larung Cai* Diraga menjadi bentuk kebudayaan yang memiliki nilai penting sebagai simbol pelestarian budaya sekaligus ajakan dan seruan untuk menjaga lingkungan, tetapi masih dapat ditemukan keterbatasan dalam menjawab tantangan ekologis dewasa ini. Hal ini terlihat dalam setiap pelaksanaan tradisi ini yang hanya menekankan pada aspek simbolik saja tanpa menggabungkan dengan tindakan nyata pada upaya penjagaan lingkungan sekitar. Selain itu, penyelenggaraan tradisi ini yang hanya satu tahun sekali masih dirasa kurang memberikan dampak panjang pada masyarakat terhadap perilakunya untuk menjaga lingkungan, dengan itu diperlukan adanya upaya pengelolaan lingkungan secara terstruktur dan kebijakan mengenai pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

Simpulan

Tradisi *Larung Cai* Diraga menjadi media pendidikan karakter melalui kebudayaan. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kegiatan pada pelaksanaan tradisi *Larung Cai* Diraga yaitu nilai persatuan dan gotong royong, nilai toleransi, dan nilai peduli lingkungan. Nilai-nilai dalam pelaksanaan tradisi *Larung Cai* Diraga telah memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya untuk menjaga lingkungan. Nilai peduli lingkungan yang terdapat dalam tradisi *Larung Cai* diraga telah mempengaruhi penguatan karakter peduli lingkungan dengan terdapat beberapa tindakan nyata yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan kesehariannya yaitu tidak membuang sampah ke sungai, adanya program kerja bakti, perubahan cara berpikir dan bertindak masyarakat terhadap lingkungan sekitar, dan normalisasi DAS Cisanggarung.

Referensi

- Al-Ghifari, A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(12), 32–39.
- Amelia, Y. (2023). Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial Dan Lingkungan. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 41–48. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.10>
- Aulia, B., Suharto, B., Isnaini, S., & Agustina, T. S. (2022). *Ekologi dan Budaya : Mengintegrasikan Keberlanjutan Pariwisata*. 90–98.
- Dhani, A., Pratama, S. W., Pratiwi, G. K., Wahyudin, M., Sugiantoro, S., & Setyawan, K. G. (2024). Tradisi dan Nilai Budaya Larung Sesaji di Tengah Modernisasi: Kajian Pelestarian Tradisi Lokal di Daerah Blitar Jawa Timur. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6(3), 161–170. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.64>
- Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., & Rahman, I. N. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), 185–198. <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.1890>
- Daryanto dan Darmiatun, S. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media.
- Dasrita, Y., Saam, Z., Amin, B., & Siregar, Y. I. (2015). Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.31258/dli.2.1.p.61-64>
- Dhani, A., Pratama, S. W., Pratiwi, G. K., Wahyudin, M., & Setyawan, K. G. (2024). *Tradisi dan Nilai Budaya Larung Sesaji di Tengah Modernisasi (Kajian Pelestarian Tradisi Lokal di Daerah Blitar Jawa Timur)*. 06(03), 161–170.
- Dobson, A. (2004). *Future as Fairness Ecological Justice and Global Citizenship*. Rodopi B.V.
- Ginting, R., & Ayaningrum, K. (2009). Toleransi dalam masyarakat plural. *Jurnal Ilmiah Majalah Lontar*, 1–7. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/LONTAR/article/view/665>
- Hakim, A. L. (2021). Kearifan Lokal Dan Pelestarian Ekologi: Dimensi Filosofis-Religius Tradisi Merti Code Yogyakarta. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(1), 01–10. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i1.1860
- Hasan, M. S. (2023). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan ...*, 79–111.
- Idris, Muhammad. , Mokodenseho, Sabil. , Willya, Evra., Abdullah Otta, Y. (2022). Mengintegrasikan Pendidikan, Lingkungan dan Nilai-Nilai Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Etika dan Lirerasi Lingkungan. *Journal of Islamic Education Policy*, 7(2), 102–114. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/750/1/012021>
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *Komunitas*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>
- Istiqomah, E. (2014). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 5(1), 1–6.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Lintang Sari, F., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, 1.
- Ludiya, L. F. (2024). Pentingnya Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Guna Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa. *Jurnal Pendidikan*
-

- Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.529>
- Nugroho, D. A. (2021). Ecological Citizenship (Kewarganegaraan Ekologis dalam Perspektif Teori dan Riset). In *CV. Amerta Media*. https://www.researchgate.net/profile/Adrian-Wijanarko/publication/352471771_Branding_Konsep_dan_Studi_Merek_Lokal/links/60caa9ae299bf1cd71d53502/Branding-Konsep-dan-Studi-Merek-Lokal.pdf
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170–187. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.264>
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 212–221. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1450>
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Pusat Kurikulum Depdiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Kemendiknas.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol.3 No.2*, 3(2), 201–214. <http://www.jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/2140>
- Rahmat, & Tanszil, S. W. (2017). Model Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Civitas*, 21(1), 1–17.
- Rambe, T., Sari, S. M., & Rambe, N. (2021). Islam Dan Lingkungan Hidup: Menakar Relasi Keduanya. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9476>
- Rofiq, A. (2015). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(1), 109685. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>
- Rusdina A. (2015). Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Istek*, 1X(2), 244–263.
- Silfiana, L. (2019). Keterlibatan Muda, Negara Gerakan, Dalam Ekologis, Kewarganegaraan Mewujudkan, Untuk Lingkungan, Berkelanjutan Berwawasan. *Jurnal Studi Pemuda*, 8(2), 127–139.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>
- Sudirman. (2010). *Buku Panduan Mata kuliah Pendidikan Karakter*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY.
- Susilo Dwi K, R. (2014). *Sosiologi Lingkungan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Wijarnako, B. (2016). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional Dalam Masyarakat Adat. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 22(1), 60–74. <https://doi.org/10.17509/jpis.v22i1.2188>